

Menilik Tradisi *Megibung* di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali

Ni Kadek Gita Ginanti Mahayani, Nazrina Zuryani, Ni Luh Nyoman Kebayantini

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ginantigita682@unud.ac.id, nazrinazuryani@unud.ac.id, kebayantini@unud.ac.id

ABSTRAK

Megibung in Budakeling Village continues to be strong until now. there may be an effort to hold the megibung way of life and way of life through the village that is then regulated in the village awig-awig. thru this explanatory descriptive research, the philosophical values of Balinese Hindu community existence including menyama braya, the idea of joy and sorrow. Manggala karya will meebat and hold megibung. For humans yadnya, megibung may be finished more than once, even as for gods megibung yadnya simplest achieved once. Weber's concept of social motion in megibung can be analyzed with 4 social moves. those are categorized primarily based on the background of the megibung implementation, the values contained inside the megibung implementation, the elements that inspire people to take megibung moves. the instant of implementing the megibung way of life is one of the media which can integrate the Budakeling Village community that's ruled by means of Hindu-Balinese ideals with its chess culture.

Kata kunci: *megibung; panca yadnya; catur wangsa ; teori tindakan sosial Weber*

1. PENDAHULUAN

Struktur masyarakat Indonesia secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial sesuai perbedaan-disparitas suku bangsa, kepercayaan, istiadat, serta perbedaan-perbedaan kedaerahan (Nasikun, 2016, hal. 38). Secara horizontal hal tersebut bisa kita lihat di setiap wilayah, suku, ataupun provinsi di Indonesia pasti mempunyai tradisi serta budaya yang unik.

Kebudayaan Bali ialah kumpulan yang utuh antara tradisi Bali dengan

kepercayaan serta kebudayaan Hindu dimana ketiga aspek tadi saling mensugesti satu sama lain. Inilah yang menjadi dasar pembentukan identitas manusia serta rakyat insan. Oleh sebab itu, dasar-dasar jati diri etnik Bali dibentuk berlandaskan atas formasi antara kebudayaan Bali orisinil dengan kebudayaan Hindu (Permana, 2013, hal. 68).

Umat Hindu menggunakan segala kearifannya melahirkan banyak sekali ritus keagamaan selama hidupnya. Warga lokal Hindu Bali pada pemaknaannya

melaksanakan *panca yadnya* yang merupakan 5 korban suci yang tulus ikhlas. *Panca yadnya* terdiri dari *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, serta *bhuta yadnya* dimana masing-masing mempunyai peranan serta tujuan yang berbeda. *Panca yadnya* oleh warga Bali khususnya di wilayah Karangasem menyisipkan suatu tradisi turun temurun pada bidang makanan yang masih dilakukan hingga kini yakni prosesi adat *megibung*. *Megibung* adalah tradisi makan bersama dengan jumlah 5-7 orang menggunakan tangan.

Megibung diharapkan dapat merekatkan korelasi warga masyarakatnya pada kehidupan sehari-hari tanpa terdapat disparitas. Bali mempunyai mayoritas warga Hindu Bali dengan *catur wangsa*. Wilayah di Kabupaten Karangasem khususnya Desa Budakeling mempunyai warga lebih banyak didominasi *wangsa brahmana*. Pada pelaksanaan *panca yadnya* terkhusus *dewa yadnya* dan *manusa yadnya* kerja sama antar *wangsa* masih terjaga (ditimbulkan konsep *menyama braya*). *Megibung* masih menjadi salah satu prosesi yang dilakukan warga Desa Budakeling sebagai wujud terimakasih atas bantuan *nyama banjar/dadia/desa* dalam mensukseskan *yadnyanya*.

Terdapat hal menarik yakni walaupun masyarakat menyadari bahwa mereka terdiri dari *wangsa* yang tidak sama tetapi pada pelaksanaan *megibung* tidak terdapat *wangsa* yang mengistimewakan diri melainkan semua menyatu dengan sendirinya. Masyarakat yang pada

kehidupan sosialnya di luar prosesi *megibung* masih mengedepankan sudut pandang *wangsa*, kedudukan sosial serta lainnya seolah teredam. *Megibung* menjadi menarik dibahas melalui sudut pandang sosial-budaya yang pada penelitian ini Sosiologi untuk menganalisis dan memaparkan bagaimana suatu tradisi bisa menjadi media dalam menyatukan kemajemukan warga di Desa Budakeling.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini peneliti sudah melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan topik tersebut. terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan berupa skripsi, jurnal penelitian, serta artikel ilmiah. Kajian literasi yang dipilih merupakan kajian yang sekiranya mempunyai kesamaan topik dalam hal ini ialah bagaimana suatu tradisi dapat mempengaruhi kehidupan korelasi warga baik pada era masa lalu maupun modern. Jurnal ilmiah Kajian Bali mengangkat tema Teks dan Tradisi Bali serta salah satu artikel ditulis oleh Zuryani (2020) dengan judul "Sosio-Agrikultur Bali untuk Gastronomi Berkelanjutan di Indonesia" di jelaskan bahwa Gastronomi berkelanjutan bagi Bali dan Indonesia itu sangatlah dipengaruhi oleh hadirnya produk pertanian lokal serta kiriman dari luar Bali.

Penelitian kedua yakni berjudul "Kajian Pelestarian Tradisi *Megibung* pada Desa Seraya Tengah Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Perspektif Geografi Budaya)" yang ditulis oleh Putu Widiasih, I Gede Astra Wesnawa, I Gede Budiarta, Mahasiswa Jurusan

Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Penelitian ketiga yang berjudul “Pengaruh Sistem *Catur Wangsa* terhadap Perwujudan tata Spasial Kota Peninggalan Kerajaan Hindu di Bali: kasus Kota Karangasem” yang ditulis sang I Gusti Ngurah Wiras Hardy, Bakti Setiawan, Budi Prayitno Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penelitian keempat berupa skripsi oleh Mufiroh Tatik Atiyatul dengan judul “Tradisi *Nyadran* di Dusun Pomahan Desa Pomhan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojongoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber” mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk perubahan tradisi pembersihan makam (*nyadran*) tersebut setidaknya meliputi 3 hal: Pertama, perubahan asal segi makna serta tujuan *nyadran* bagi masyarakat. Kedua, perubahan dari segi teknis pelaksanaan *nyadran*. Ketiga, perubahan dari segi struktur kepengurusan dan anggaran dana pada *nyadran*.

Secara garis besar persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah penggunaan teori sebagai pisau bedah, kesamaan objek penelitian dalam hal ini yakni tradisi warga lokal, pembahasan perihal betapa berpengaruhnya pengaburan makna *warna* menjadi *wangsa* pada kalangan masyarakat Karangasem, serta pemaknaan tradisi *megibung* oleh masyarakat karangasem. Sedangkan untuk perbedaan bisa ditinjau dari lokasi penelitian dan

sudut pandang/fokus bahasan yang ingin didalami.

Tradisi *Megibung*

Megibung pada awal kejayaan Kerajaan Karangasem ialah cara raja menyatukan kekompakan para prajuritnya (Sulistyawati, 2019). Lalu oleh Sukerti dkk. (2017) lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan prosesi *Megibung* serta aspek tradisi sesudah perang berlaku norma setempat atau masing-masing desa. Siapa yang duduk dan mengambil apa, tentunya mempunyai aturan tidak tertulis, tetapi berlaku sesuai kesepakatan setempat. Pada Kabupaten Karangasem, tradisi *megibung* diulas secara etnopedagogi oleh Kasih, Bayu, serta Jayantara (2019, hal. 105) sebagai “makan bersama secara lesehan dengan posisi melingkar yang biasanya berjumlah delapan orang”.

Megibung ialah salah satu tradisi makan bersama dalam satu wadah/tempat menggunakan tangan dengan peserta 5-7 orang dengan posisi duduk melingkar asli dari Kabupaten Karangasem. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dimana nenek moyang telah mengenal apa itu sistem agama serta tradisi. *Megibung* umumnya diadakan pada saat momen-momen tertentu seperti pada saat dilaksanakannya *panca yadnya*.

Catur wangsa* dan *Catur warna

Wiana dan Raka Santri (1993) menjelaskan bahwa di Indonesia (khususnya Bali) sendiri pun terjadi

kesalahpahaman terhadap sistem *catur warna*. *Catur warna* wajib secara tegas dipisahkan dari pengertian kasta. Pengaburan makna antara *warna* serta *wangsa* telah banyak menyebabkan polemik sosial di antara warga Bali, dengan adanya istilah *wangsa* tertinggi dan terendah, *wangsa* menggunakan kualitas diri terbaik, unggulan, termansyur dan *wangsa* yang biasa saja. Sebagai akibatnya rasa kebersamaan pun pada suatu kondisi masyarakat muncul sekat-sekat yang sangat kentara dan mencolok bahkan lama kelamaan dapat berpengaruh dengan penerapan konsep "*Menyama braya*" tanpa memandang latar belakang seseorang.

Wiana dan Raka Santeri (1993, hal. 18) menyebutnya sebagai produk sosial historis dan stratifikasi masyarakat khususnya yang terjadi lebih dahulu di India pada zaman lampau yang membedakan harkat serta prestise manusia berdasarkan keturunan. Baher (2012) menyebutnya menjadi politik divide et impera (politik adu domba). Hampir pada semua daerah di Bali pernah merasakan panasnya konflik *wangsa* tadi bahkan bernuansa kekerasan dan pengrusakan.

Dwipayana (2005, hal. 4) menyebutkan saat di suatu waktu, perbedaan *wangsa*-an dibutuhkan pada kontestasi ekonomi-politik lokal, maka Kebalian akan meredup digantikan dengan pembeda identitas *wangsa*-an yang menempatkan aspek geneologis (soroh) menjadi pertimbangan primer. Kita bisa melihat bahwa identitas pada Bali memenuhi fungsinya yang instrumental.

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Weber mengemukakan enam karakteristik pokok tindakan sosial yaitu; (1)Tindakan manusia, yang berdasarkan aktor mengandung makna yang subjektif. Ini mencakup aneka macam tindakan nyata. (2)Tindakan nyata serta yg bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif. (3)Tindakan yg meliputi dampak positif berasal suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. (4)Tindakan tersebut diarahkan pada seorang atau kepada beberapa individu. (5)Tindakan tadi artinya tindakan memperhatikan tindakan orang lain dan terarah pada orang lain tersebut. (6)Tindakan sosial dapat juga dibedakan dari sudut waktu sehingga terdapat tindakan yang diarahkan pada saat sekarang, waktu lalu atau saat yang akan tiba (Ritzer, 2014, hal. 38).

Tom Campbell, dalam bukunya yang berjudul "Tujuh Teori Sosial" (2001, hal. 208) mengungkapkan bahwa Weber membedakan ke pada empat tipe tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan ini terarah di nilai, bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, namun tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah juga dipahami. Empat tipe tindakan sosial tadi diantaranya: rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisonal serta tindakan afektif.

3. METODELOGI PENELITIAN

Berdasarkan pada masalah yang diambil dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang dipergunakan yakni deskriptif-eksplanatif. Pemilihan metode tadi berdasarkan pada tujuan penelitian untuk memberikan ilustrasi secara lebih jelasnya dan juga menjelaskan secara lebih terperinci permasalahan yang diangkat. Penelitian ini dilakukan pada daerah Desa Pakraman Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

Sumber data pada penelitian ini akan memakai data primer serta data tambahan. Sumber data primer sebagai sumber data utama yang akan diperoleh dari tokoh adat Desa Budakeling yakni Pengelingsir Desa adat Budakeling melalui wawancara serta observasi. Serta sumber data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, jurnal, serta bahan bacaan lainnya yang terkait dengan penelitian.

Pada penelitian ini, yang menjadi informan kunci merupakan Pengelingsir Desa tata cara Budakeling sebagai orang yang dianggap paling mengetahui segala informasi terkait desa. Informan utama adalah warga berasal masing-masing *wangsa* di Desa Budakeling yang mengikuti prosesi *megibung*. Informan pendukung merupakan warga yang ikut pada prosesi *megibung* baik non-Hindu dan undangan luar Desa Budakeling untuk memperoleh informasi secara lebih lengkap dan akurat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Sementara instrumen pendukung

yang digunakan di waktu penelitian terdiri atas panduan wawancara yang dipergunakan menjadi acuan dalam melakukan wawancara, kamera serta alat perekam untuk mendokumentasikan hasil wawancara, serta alat tulis buat mencatat hasil temuan dilapangan yang berkaitan dengan data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap situasi *megibung* yang terdapat di sekitar Desa Budakeling. Sementara observasi setelah wawancara dilakukan untuk mencocokkan data hasil wawancara dengan keadaan di lapangan. Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan secara berurutan, yaitu pada informan kunci lalu informan utama dan terakhir informan pelengkap. Wawancara akan dilakukan menggunakan berpatokan pada pedoman wawancara, tetapi, pertanyaan yang diajukan dapat dikembangkan sesuai dengan situasi serta kondisi dilapangan. Penelitian ini memakai data dari dokumentasi pelengkap berupa buku dengan topik terkait, laporan serta jurnal penelitian, arsip, dokumen berupa gambar atau video serta data pendukung penelitian lainnya.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif. terdapat empat tahap yang dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Jika terdapat data yang kurang selama proses reduksi, maka peneliti akan kembali turun ke lapangan buat melengkapi data yang

diperlukan. Analisis data yang dilakukan tidak bersifat linier, menyesuaikan dengan kebutuhan serta situasi kondisi pada saat dilapangan. Konklusi ditarik dari keseluruhan analisis data yg diperoleh selama penelitian. Simpulan secara umum tersaji berbentuk narasi. pada penelitian ini, kesimpulan akan ditarik setelah peneliti membaca keseluruhan data lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah, Letak Geografis, dan Demografi Desa Budakeling

Desa Budakeling adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Nama Budakeling diambil dari Danghyang Astapaka yang merupakan *Pandita Budha* serta asal beliau, yaitu dari wilayah Keling. Pada perkembangannya, Ida Pedanda Gede Wayan Tangeb memiliki banyak sisya yang kemudian meneruskan ajaran Budha Kasogatama sampai saat ini. Oleh karena itu, Desa *Pakraman* Budakeling memiliki banyak *Pedanda Budha* yang merupakan penerus ajaran *Budha Kasogatama* tersebut.

Desa Budakeling merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Desa Budakeling berjarak ±12 Km dari puncak Gunung Agung dan memiliki luas wilayah mencapai 215.280 Km². Data desa Februari 2018 menyatakan terdapat 4.653 jiwa yang terbagi ke dalam 8 (delapan) banjar dinas dan 10 (sepuluh) banjar adat. Secara administratif, Desa

Budakeling terbagi atas 8 (delapan) banjar dinas, antara lain: 1) Banjar Dinas Budakeling, 2) Banjar Dinas Triwangsa, 3) Banjar Dinas Daren Kauh, 4) Banjar Dinas Saren Kangin, 5) Banjar Dinas Daren Anyar, 6) Banjar Dinas Dukuh, 7) Banjar Dinas Pesawan, 8) Banjar Dinas Saren Jawa.

Secara adat pula, Desa Budakeling memiliki tiga desa adat atau *pakraman*, yaitu: 1) Desa Adat/*Pakraman* Budakeling, terdiri dari 4 banjar adat, yaitu Banjar Gede Jina Murti, Banjar Tilem, Banjar Pande Mas, dan Banjar Pande Besi; 2) Desa Adat/*Pakraman* Saren yang terdiri dari 5 banjar adat, yaitu Banjar Saren Kauh, Banjar Saren Kangin, Banjar Saren Anyar, Banjar Dukuh, Banjar Pesawan; 3) Desa *Pakraman* Muslim atau Saren Jawa yang terdiri atas 1 banjar adat, yaitu Banjar Saren Jawa.

Komposisi penduduk berdasarkan atas agama yang dianut, mayoritas dari penduduk di Desa Budakeling memang memeluk Agama Hindu dengan jumlah 3.953 jiwa. Sementara itu, penduduk yang beragama Islam berjumlah 527 jiwa. Pada lingkungan Desa *Pakraman* Budakeling mayoritas penduduknya adalah golongan *brahmana*. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Budakeling dominan adalah aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan berbagai macam upacara agama atau *yadnya*.

Pelaksanaan Tradisi *Megibung*

Megibung ini diperkirakan sudah ada sejak zaman pemerintahan Raja Karangasem sejak abad XVII sebagai salah satu cara untuk menyatukan kekompakan para prajurit di tengah kondisi perang (Sulistiyawati, 2019). *Megibung* adalah tradisi makan bersama dalam satu wadah yang terdiri dari 5-7 orang di setiap kelompok (ganjil). Menurut Haulaini (2016) *megibung* adalah tradisi makan bersama masyarakat Bali yang mana tradisi ini berawal dari seorang Raja Karangasem yang sedang melakukan ekspedisi dan mengajak anggota pasukannya untuk makan bersama dalam satu wadah besar dan secara berkelompok tanpa adanya perbedaan kelas sosial.

Pengelingsir Desa Budakeling Ida Wayan Jelantik Oyo pada wawancara Sabtu 8 Januari 2022 menyatakan bahwa *megibung* oleh masyarakat Desa Budakeling biasanya dilaksanakan pada saat upacara *panca yadnya* terkhusus yakni *manusa yadnya*, *dewa yadnya*, dan *pitra yadnya*. Pelaksanaannya diselipkan pada saat acara *meebat* mempersiapkan sarana upacara berupa boga yang telah diolah sedemikian rupa sesuai dengan *yadnya* yang sedang dilakukan. Setelah *meebat* sang *manggala karya* akan menyediakan *gibungan* sebagai tanda hormat dan terimakasih atas bantuannya dalam menyukseskan *yadnya* yang dibuatnya. *Megibung* ini menjadi satu kesatuan dengan pelaksanaan *yadnya* bukan suatu tradisi yang terpisah dan kebetulan diadakan pada saat pelaksanaan *yadnya*.

Berikut merupakan pakem atau tata cara pelaksanaan *megibung* di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali yang dijelaskan oleh *Pengelingsir* Desa Budakeling dalam wawancara lapangan:

- a. *Megibung* dipimpin oleh satu orang yang bertugas untuk mengatur dan memimpin jalannya *megibung* dalam satu kelompok, biasanya dipilih berdasarkan umur. Jadi yang paling dewasa dalam kelompok otomatis bisa memimpin *gibungan*. Pemimpin *gibungan* tidak terbatas pada kalangan *wangsa* tertentu.
- b. Pada satu kelompok terdiri dari 5-7 orang selalu dalam jumlah ganjil, dengan perpaduan dari *catur wangsa*.
- c. Makanan yang disajikan disebut *gibungan*, yang terdiri dari *sekar gibungan* yang merupakan lauk-pauk berupa *lawar putih*, *lawar merah*, *lawar gadang*, *timbangan* babi/ayam/bebek, *pesan les*, sate lilit/*pusut*, sate babi, dan *jukut ares/nangka*. *Lawar putih* terbuat dari campuran daging babi, kelapa yang diparut, dan base genep sedangkan *lawar merah* adalah *lawar putih* yang ditambahkan darah babi. *Lawar gadang* atau yang berarti *lawar hijau* merupakan *lawar* yang terbuat dari daun belimbing, kelapa, dan base genep. *timbangan* merupakan olahan daging berkuah dengan *base genep*, daging yang digunakan beragam mulai dari daging babi, ayam, bebek, dan angsa. *Pesan les* merupakan olahan berupa pepes yang berbahan dasar

kepala babi yang diberikan bumbu sedemikian rupa kemudian dibakar dengan arang dan dibungkus daun pisang. Sate lilit/*pusut* merupakan sate yang terbuat dari daging babi atau ikan yang dibumbui dengan base genep kemudian dibakar menggunakan arang, untuk tusukannya menggunakan bambu yang telah dibentuk sedemikian rupa.

Sate babi merupakan sate yang terbuat dari daging dan lemak babi yang dibumbui kemudian dibakar dengan proses yang sama dengan sate *pusut*. Selanjutnya *Jukut Ares* merupakan sayur yang terbuat dari batang pohon pisang dangsaba kemudian diolah menjadi sayur berkuah santan, demikian juga dengan sayur *angka* yang berbeda hanyalah bahan dasarnya yakni buah *angka muda* khusus untuk sayur. Kemudian *sela* yang merupakan nasi putih berbentuk setengah lingkaran diletakkan di tempat *gibungan* yang berbentuk persegi/lingkaran, lalu disetiap pojok diletakkan *uyah tabia* (garam dan cabai merah). *Uyah tabia* ini diperuntukan untuk orang yang suka dengan makanan pedas, karena pada dasarnya masakan yang disajikan memiliki tingkat kepedasan yang normal. Jadi pada saat *megibung* semua orang dapat menikmati makanannya sesuai dengan tingkat kepedasannya masing-masing. Terakhir *ceret* yang terbuat dari tanah liat sebagai tempat air putih dan tuak. Khusus tuak tidak diwajibkan untuk dikonsumsi semua orang karena tuak

mengandung alkohol, biasanya yang meminumnya adalah kaum laki-laki yang *dewasa*.

- d. Pemimpin *gibungan* bertugas untuk menentukan kapan dimulainya sesi makan, memimpin doa, meletakkan lauk pauk pada *sela gibungan* sesuai dengan urutannya (*lawar-timbangan* dan sayur-pesan-sate), memanggil juru masak/*gibung* jika ada kekurangan nasi atau lauk, menentukan kapan *megibung* selesai dan membagikan minuman.
- e. Peserta *megibung* dalam satu kelompok memiliki otoritas sendiri untuk menentukan kapan *megibung* itu dimulai dan diakhiri.
- f. Pada satu kelompok tidak boleh ada yang mendahului makan ataupun mengakhiri makan tanpa seizin pemimpin *gibungan*. Jika salah satu sudah kenyang maka diperbolehkan untuk berhenti makan namun tidak boleh meninggalkan *sela gibungan* sampai seluruh anggota lainnya selesai makan. Pada saat makan tiap-tiap orang memiliki wilayah makannya masing-masing, tidak boleh mengambil jatah orang lain dan mencapur-adukkan lauk pauk.
- g. Karena *megibung* dilakukan menggunakan tangan maka berkaitan dengan aspek kesehatan pada saat menyuap nasi jika ada yang tersisa tidak boleh diletakkan lagi di *sela gibungan*, melainkan diletakkan dibawah meja *gibungan*.
- h. Ketika *megibung* sudah selesai maka kelompok tersebut bisa langsung

meninggalkan *sela gibungan*, karena sudah ada yang bertugas sebagai pengayah *gibungan* untuk membersihkannya.

- i. Khusus untuk tamu undangan yang tidak mengonsumsi daging babi maka sang *manggala karya* akan menyiapkan hidangan non-babi secara terpisah namun untuk penyajiannya masih dalam bentuk *gibungan* dimana selama prosesi *megibung* akan dibantu atau didampingi oleh krama desa untuk menjelaskan bagaimana aturan-aturan/tata cara *megibung*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa *megibung* ini memiliki beberapa poin pemaknaan sebagai berikut:

- a. Nilai toleransi : pada saat prosesi *megibung* ada pembatasan-pembatasan dalam tata cara makan salah satunya yaitu tidak boleh mengambil makanan dari wilayah *sela* orang lain. Hal ini dimaknai dalam berkehidupan hendaknya kita sebagai manusia menghormati orang lain dengan tidak ikut campur dalam urusan pribadi yang bersifat privasi, *selain* itu juga dapat dimaknai bahwa kita sebagai manusia memiliki bagian masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat sehingga sudah seharusnya kita bisa menghargai bagian kehidupan orang lain. Nilai toleransi antar manusia sangat kental dimaknai di tengah kehidupan yang dinamis. Jika manusia dapat meredam ego dan menggunakannya untuk saling menutupi kekurangan masing-masing

niscaya kehidupan yang damai dapat diwujudkan.

- b. Nilai kebersamaan : sekar *gibungan* terdiri dari berbagai lauk pauk khas Bali yang bahan dasarnya berbeda-beda dan juga cara pengolahan yang berbeda pula. Berbagi unsur tersebut diletakkan pada satu wadah yang nantinya akan dinikmati bersama-sama. Pemaknaan yang diambil adalah dalam kehidupan manusia banyak dijumpai berbagai macam jenis sifat, watak, pemikiran, dan karakter seseorang dimana hal tersebut dapat menimbulkan konflik maupun kesenjangan sosial. Walaupun demikian sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri maka perbedaan-perbedaan tersebut dapat digunakan sebagai sarana pelengkap antar individu. Perbedaan yang ada memang sulit untuk dipersatukan namun bukan berarti tidak dapat hidup berdampingan.

Aturan bahwa satu *sela* harus bersama-sama mengakhiri *megibung*, tidak boleh ada yang mendahului. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai upaya menanamkan rasa kebersamaan, kekompakan, dan solidaritas. Menumbuhkan rasa bertanggungjawab dalam kelompok, serta menghormati orang lain.

- c. Nilai kekeluargaan : pada tahap *persiapan* kaum laki-laki yang memiliki tugas *meebat*. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan bermasyarakat peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan penerus keturunan

harus senantiasa bisa *menyama braya* guna menjaga rasa kebersamaan dan gotong royong sehingga masyarakat dapat tetap guyub.

- d. Nilai etika : pada saat *megibung* tidak boleh bicara dan tertawa keras, berteriak-teriak, bersendawa, bersin, berdahak, meludah, dan buang angin dimana hal tersebut merupakan sikap yang tidak sopan dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman kepada orang lain.
- e. Nilai religius : *megibung* bukan hanya sekedar menjadi media makan bersama melainkan menjadi rangkaian dalam pelaksanaan *yadnya*, pelaksanaannya pun masih mengikuti pedoman ajaran Agama Hindu. Hal tersebut dikaitkan dengan *meebat* sebagai tahap mempersiapkan sarana upacara berupa *boga*, dan juga *ngejot*. *Ngejot* merupakan prosesi sebelum *megibung* dimana masyarakat menghaturkan *gibungan* kepada para leluhur, para *dewa*, dan juga *bhuta* kala sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas rahmat yang telah diberikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa *megibung* di Desa Budakeling masih ajeg sampai sekarang ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

- a. Pertama, adanya upaya pelestarian budaya dan tradisi *megibung* oleh pihak desa yang dilakukan dan diatur dalam awig-awig desa. Tingginya kedudukan awig-awig desa dalam tata

hukum desa adat maka secara tidak langsung dapat mengikat masyarakat desa untuk melaksanakannya.

- b. Kedua, masih dijunjungnya nilai-nilai filosofis kehidupan bermasyarakat umat Hindu Bali seperti *menyama braya*, konsep *suka-duka*, gotong royong, *asah-asih-asuh*, *tattwam asi*, konsep *tri hita karana* dan sebagainya. *Megibung* secara garis besar sebagai media yang mampu membuat masyarakat *catur wangsa* merasakan kesetaraan sosial.
- c. Ketiga, rigitnya pelaksanaan *yadnya* oleh masyarakat Hindu Bali dimana dalam pelaksanaannya *selalu* melibatkan krama desa didalamnya mulai dari manusia lahir sampai manusia itu meninggal dunia.

Kepercayaan masyarakat Desa Budakeling terdiri dari Agama Hindu dan Islam. Mayoritas masyarakat Hindu dengan *catur wangsa* nya. *Wangsa* tidak menunjukkan stratifikasi sosial yang sifatnya vertikal (dalam arti ada satu *wangsa* yang lebih tinggi dari *wangsa* yang lain). Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada warga masyarakat Desa Budakeling yang memiliki pandangan bahwa ada suatu *wangsa* yang dianggap lebih tinggi daripada *wangsa* yang lain. Seperti misalnya seorang yang berasal dari *wangsa sudra* harus menggunakan Sor Singgih Basa, untuk menghormati *wangsa -wangsa* yang lebih tinggi.

Pada pelaksanaan *yadnya wangsa brahmana* mendapatkan perlakuan istimewa, seperti lokasi tempat duduk

cenderung diposisikan di arah utara atau timur. Hal ini dikarenakan arah mata angin tersebut dianggap suci oleh umat Hindu Bali. Alat makan yang dipergunakan untuk menjamu tamu dari wangka *brahmana* juga berbeda, seperti cangkir, piring, sendok, dan sejenisnya. Perilaku-perilaku tersebut dilakukan sebagai wujud rasa hormat *wangsa* lainnya kepada *wangsa brahmana* beserta keturunannya.

Berikut pernyataan I Made Puspa:

“...disini letak keistimewaan *megibung*, dijalankan dengan bersama-sama tanpa ada satu dua orang yang diperlakukan istimewa. Semuanya sama, membaaur, dan tidak ada keberatan dari siapapun krama desa. Walaupun dikondisi lain dia (*wangsa brahmana*) biasanya terbiasa diperlakukan lebih dari yang lainnya...”

Sikap toleransi antar *wangsa* seolah-olah mendapatkan timbal balik lewat adanya tradisi *megibung*. Setiap *wangsa* memiliki posisi dan perannya masing-masing dalam tatanan kehidupan masyarakat desa adat, sehingga perlunya rasa saling menghormati demi menjaga stabilitas sosial. Meskipun tata krama tersebut diwariskan secara turun-temurun namun krama desa di Desa Budakeling dapat memaknainya dengan bijaksana, bukan melihatnya sebagai suatu kebiasaan yang dapat membuat jarak antar *wangsa*.

Pada perkembangannya di luar daerah penelitian telah dilaksanakan

megibung versi modern yaitu Go-Gibung sebagai salah satu penerapan Sosiologi Kuliner di Universitas Udayana. Go-Gibung ini berkolaborasi dengan mahasiswa asing Universitas Udayana dalam rangka mengenalkan prosesi *megibung* sebagai salah satu tradisi makan bersama. Terdapat penyesuaian pada aturan *megibung*, lauk pauk yang disajikan, dan juga peralatan yang digunakan.

Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan rasional berorientasi nilai (*value oriented rationality*) dimana teori memfokuskan pada perilaku ritual/ tradisi, pola perilaku seseorang yang melatar belakanginya. Tindakan ini merupakan domain tertinggi dalam teori Weber yang ditemukan pada masyarakat Budakeling. Berdasarkan hasil wawancara lapangan ditemukan bahwa adanya suatu hukum adat atau yang dikenal dengan sebutan awig-awig desa adat yang memiliki ke-khasan untuk masing-masing desanya. Pada masyarakat desa adat kedudukan awig-awig sama tingginya dengan aturan hukum kenegaraan, bahkan masyarakat cenderung lebih merasa terikat dengan awig-awignya daripada hukum formal. Hal tersebut disebabkan karena sanksi dalam awig-awig lebih condong ke arah sanksi sosial seperti kesepekan, dimana manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak luput dari interaksi antar individu. Jadi dapat dipastikan sanksi sosial kesepekan ini akan berpengaruh sangat signifikan untuk

membentuk rasa jera pelanggar aturan. Sanksi sosial tersebut juga berlaku di Desa Budakeling dalam tata pelaksanaan *yadnya*.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan *megibung* mendominasi pada *yadnya* dengan konsep suka, dimana biasanya pelaksanaan *yadnya suka* akan dirayakan dengan suka cita dan meriah sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta atas kebahagiaan yang telah diberikan. Pada momen ini dirasa ideal untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar individu apalagi melihat kondisi masyarakat desa yang terdiri dari *catur wangsa*. Rigitnya pelaksanaan *yadnya* pada masyarakat Hindu Bali khususnya di Budakeling membuat ikatan antar individunya sangat erat. Setiap *yadnya* yang dilakukan akan senantiasa melibatkan keluarga dan krama desa. Masyarakat Desa Budakeling yang terdiri dari *catur wangsa* memungkinkan adanya tindakan rasional. Mereka tidak terlalu mementingkan apa yang akan ia dapatkan dengan mengikuti prosesi *megibung* (secara individu) melainkan hanya sebatas sebagai pemenuh kewajibannya sebagai makhluk sosial di Desa Adat Budakeling (secara sosial di masyarakat) dan mencapai nilai-nilai sosial dimata masyarakat desa. Dalam hal ini *megibung* merupakan tindakan rasional yang berorientasi kepada nilai, khususnya nilai-nilai pada konsep Hindu dan juga budaya tradisional Bali.

Prajuru desa adat memanfaatkan kolaborasi pelaksanaan *yadnya* dengan

tradisi *megibung* sebagai upaya menjaga tradisi *megibung* dan stabilias sosial masyarakatnya secara bersamaan. Apalagi jika melihat kehidupan sosial masyarakat di Desa Budakeling yang masih kental dengan tradisi serta aturan tidak tertulis dalam berinteraksi baik secara verbal maupun fisik dengan antar *wangsa*. Tindakan ini sangat rasional dan terarah dimana seluruh situasi dan kondisi disesuaikan sedemikian rupa agar tetap sejalan dengan desa kala patra di Desa Budakeling. Jika aktor mengambil tindakan ini maka dapat dipastikan ada manfaat yang ingin dicapai. Pada kondisi ini beberapa manfaat yang ingin dicapai *selaras* dengan hasil wawancara dengan narasumber yakni *megibung* dapat dimaknai sebagai suatu tradisi yang mengandung nilai toleransi baik antar *wangsa* dan gender, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai etika, dan nilai religius. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dari Permana (2013) dalam skripsi yang berjudul “*Megibung* Dalam Pemertahanan Tradisi Adat dan Budaya di Desa Adat Kemoning Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung Dilihat dari Dimensi Nilai Moral *Pancasila* Tahun 2013” mengemukakan bahwa tradisi *megibung* banyak mengandung nilai-nilai, termasuk nilai-nilai moral *pancasila*. Berbicara tentang nilai-nilai moral *pancasila* semua nilai-nilai moral *pancasila* tersebut dilaksanakan di dalam tradisi *megibung*. Jika ditinjau dari nilai-nilai moral *pancasila*, tradisi *megibung* tersebut memiliki korelasi yang sangat erat dan juga sangat terasa

nuansanya pada saat pelaksanaan *megibung*.

Megibung seolah-olah menjadi udara segar bagi seluruh *wangsa* terutama *wangsa sudra* yang dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas dalam interaksinya dengan tri *wangsa*. Seperti penjelasan sebelumnya dimana antar *wangsa* memiliki kesenjangan aturan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, adanya perlakuan-perlakuan istimewa tri *wangsa*, dan pemikiran-pemikiran tradisional yang masih dipegang justru malah membuat jarak antar *wangsa*.

Rasional instrumental (*instrumental rationality*): tindakan ini terarah pada tujuan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Berkaitan dengan tradisi *megibung* bahwa tindakan yang dilakukan para pelaku *megibung* ini memiliki tujuan dan perilaku yang terarah dimana mereka (masyarakat Desa Budakeling) menginginkan rasa persatuan dan toleransi (*menyama braya*) antar individu yang mereka dapatkan melalui prosesi *megibung*. Pelaksanaan tradisi *megibung* di Desa Budakeling dapat dijelaskan ke dalam jenis-jenis tindakan sosial baik yang rasional maupun yang non-rasional. Tindakan rasional instrumental aktor pada tradisi *megibung* dilihat dari diperhitungkannya segala sesuatu mulai dari tahap persiapan melalui *meebat*, kemudian *ngejot*, terakhir puncak acara yakni *megibung*. Penyusunan tahapan-tahapan ini terbukti menjadi salah satu contoh tindakan yang dipikirkan secara

matang demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Tindakan ini membuat aktor dalam mencapai tujuannya lebih bertindak efisien dengan hasil yang maksimal. *Megibung* memang bukan satu-satunya media yang dapat mewujudkan nilai-nilai diatas namun menurut krama desa Budakeling tradisi ini menjadi salah satu media yang paling ideal dan efektif pelaksanaannya dan sangat dekat dengan keseharian karena pelaksanaannya beriringan dalam *yadnya*.

Megibung setelah perkembangan rasionalitas memiliki tujuan, alur pelaksanaan, dan aturan yang jelas. Melalui rapat desa diperoleh kesepakatan-kesepakatan terkait pelaksanaan *megibung* merupakan contoh nyata bahwa tindakan yang dilakukan aktor adalah tindakan rasional instrumental.

Tindakan tradisional (*traditional action*): Pada pelaksanaannya tidak semua pelaku prosesi *megibung* (*catur wangsa*) memahami betul nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kondisi ini dapat ditemukan pada aktor yang merupakan krama desa namun merantau keluar desa dan pada tamu undangan yang berasal dari luar desa. Keduanya memiliki kesamaan hanya melihat *megibung* ini sebagai suatu tradisi kuno yang masi dilakukan sampai sekarang.

Aktor dalam tindakan ini merupakan orang yang berasal dari keluarga *wangsa ksatria*, meskipun pada daerah asalnya tidak terdapat tradisi *megibung* dan memperbolehkan ia berbagi makanan

dalam satu wadah dengan *wangsa* lain namun karena situasi dan kondisi guna menghormati sang *manggala karya* ia memilih untuk *megibung*. Tindakan seperti ini dapat digolongkan kedalam tindakan tradisional.

Tindakan afektif (*affective rationality*): tindakan ini sebagian besar dikuasai perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Spontanitas tamu yang hadir mengikuti prosesi *megibung* menjadi penanda tindakan afektif (tanpa keasadaran penuh). Pada prosesi *megibung* hal ini dapat dijumpai saat pihak penyelenggara mengundang warga luar Desa Budakeling dan Kabupaten Karangasem. Sebagai tamu individu akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi ia berada (adaptasi), dengan kondisi tersebut ia akan melakukan prosesi *megibung* dengan spontan. Selain itu tradisi *megibung* ini juga menjadikan refleksi kondisi masyarakat terdahulunya dan kondisi masyarakatnya kini.

5. KESIMPULAN

Tradisi *megibung* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Budakeling sebagai salah satu runtutan dalam pelaksanaan *panca yadnya*. *Megibung* oleh masyarakat Desa Budakeling biasanya dilaksanakan pada saat upacara *panca yadnya* terkhusus yakni *manusa yadnya*, *dewa yadnya*, dan *pitra yadnya*. Pelaksanaan *dewa yadnya* membutuhkan acara *meebat*, oleh tukang ebat agar mempersiapkan sarana upacara berupa boga yang telah diolah sedemikian

rupa sesuai dengan *yadnya* yang sedang dilakukan. Aturan *megibung* di setiap tempat di Karangasem biasanya berbeda-beda sesuai desa (wilayah), kala (waktu), patra (kondisi) setempat.

Momen pelaksanaan *megibung* ini menjadi salah satu media pengintegrasian *catur wangsa* di Desa Budakeling, dimana pada momen inilah masyarakat desa merasakan kesetaraan sosial. Pemaknaan dari tradisi *megibung* ini oleh masyarakat Desa Budakeling benar-benar dalam dan kaya akan filosofis kehidupan, nilai magis, dan nilai budaya. Jika dilihat dari sudut pandang Teori Tindakan Sosial Weber maka keajegan *megibung* tergolong kedalam empat tindakan sosial, pertama tindakan rasional berorientasi nilai (*value oriented rationality*) Tindakan ini ditemukan dalam tata pelaksanaan tradisi *megibung* di Desa Budakeling dimana alasan yang melatar belakangi adanya tindakan patuh untuk turut serta menjaga ajegnya *megibung* ini antara lain adanya awig-awig desa adat, konsep *menyama braya*, konsep suka duka, dan rigitnya ritus-ritus keagamaan umat Hindu.

Kedua rasional instrumental (*instrumental rationality*) yaitu para pelaku *megibung* ini memiliki tujuan dan perilaku yang terarah dimana mereka (masyarakat Desa Budakeling) menginginkan rasa persatuan dan toleransi (*menyama braya*) antar individu yang mereka dapatkan melalui prosesi *megibung*. Ketiga tindakan tradisional (*traditional action*) yaitu pada pelaksanaannya tidak semua pelaku prosesi *megibung* (*catur wangsa*)

memahami betul nilai- nilai yang terkandung didalamnya. Keempat tindakan afektif (affective rationality) yaitu dapat dijumpai pada tamu luar desa/wilayah Karangsem secara individu akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi ia berada (adaptasi), dengan kondisi tersebut ia akan melakukan prosesi megibug dengan spontan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Buku Data Rekapitulasi Kependudukan Desa Budakeling. 2018.
- Campbell, Tom. (2011). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Dwipayana, AA GN Ari. 2005. *Globalism: Pergulatan Politik Representasi Atas Bali*. Bali: Ulungangkep Press.
- Kasih, LS., Bayu, GW & INL Jayanta. (2019). *The Ethnopedagogy Study on The "Megibung" Tradition in Karangasem*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3, pp. 104-109.
- Nasikun. (2016). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permana, I Nyoman Bayu. (2014). *Megibung Dalam Pemertahanan Tradisi Adat Dan Budaya Di Desa Adat Kemoning Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung Dilihat Dari Dimensi Nilai Moral Pancasila*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Putra, Komang. (4 Mei 2015). *Sejarah Adanya Kasta di Bali*. Diakses pada tanggal 28 Mei 2020 pada halaman <https://inputbali.com/sejarah-bali/sejarah-adanya-kasta-di-bali>
- Ritzer, George. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukerti, NW, Marsiti, CIR, Adnyawati, NDM & LJ Erawati. (2017). *Pengembangan Tradisi Megibung sebagai Upaya Pelestarian Senikuliner Bali*. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, Prosiding SENARI.
- Sulistiyawati, S. (2019). *Tradisi Megibung, Gastrodiplomacy Raja Karangasem. Journey*. Vol. 1 No. 2 Juni, pp. 1-21.
- Wiana, Ketut dan Raka Santeri. (1993). *Kasta Dalam Hindu- Kesalahan Selama Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.